

**DETERIORASI LINGKUNGAN ALAMI
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



**OLEH
USMAN SUPARDI
NIM.09149106**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

**DETERIORASI LINGKUNGAN ALAMI
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**




Oleh

USMAN SUPARDI

NIM. 09149106

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 23 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji	: M. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn.	
Penguji Bidang I	: I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn.	
Penguji Bidang II	: A. Nawangseto, M., S.Sn., M.Sn.	

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 23 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usman Supardi

NIM : 09149106

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Kekaryaannya berjudul Deteriorasi Lingkungan Alami Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 23 juli 2018

Yang menyatakan,



Usman Supardi
NIM. 09149106

ABSTRAK

Laporan Karya Tugas Akhir yang berjudul *Deteriorasi Lingkungan Alami Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis* diciptakan berdasarkan pengalaman dan pengamatan tentang perilaku manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang seringkali mengabaikan prinsip ekologi yang secara sadar maupun tidak sadar telah menyebabkan deteriorasi lingkungan alami. Rusaknya keseimbangan ekosistem dan menyebabkan beberapa dampak negatif bagi kehidupan semua makhluk menjadi latar belakang penciptaan Karya Tugas Akhir ini. Proses penciptaan Karya Tugas Akhir ini menggunakan metode penciptaan Herman Von Helmholtz, meliputi : *Saturation, Incubation, Illumination*. Dalam proses penciptaan Karya Tugas Akhir ini melalui beberapa tahap, mulai dari pembuatan sket menggunakan pensil, *inking*, dan tahap terakhir *finishing* atau pengecekan pada karya. Karya Tugas Akhir ini menggunakan teknik *drawing*, atau teknik goresan untuk menciptakan objek dan figur. Karya Tugas Akhir ini menggunakan warna hitam untuk menunjukkan suasana kelam dan suram, serta objek tengkorak manusia, binatang, dan tunggak pohon untuk menggambarkan kerusakan alam dan kematian makhluk penghuninya. Karya Tugas Akhir ini mempresentasikan 12 karya seni lukis dengan media tinta ballpoint pen di atas permukaan kertas pelepah pisang.

Kata kunci : Deteriorasi Lingkungan, Kerusakan Alam, Seni Lukis

KATA PENGANTAR

Sabda puja dikidungkan kepada Hyang Jagad Bawana atas segala-Nya dalam penyusunan laporan beserta penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “Deteriorasi Lingkungan Alami Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis”. Penyusunan Tugas Akhir ini dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis menemui berbagai tantangan, namun berkat bantuan dari beberapa pihak, akhirnya dapat diselesaikan. Untuk itu pertama-tama dan terutama penulis menghaturkan berlaksa-laksa rasa terimakasih kepada Kiayi Warli Anumerta yang sekarang telah bertahta di taman swargaloka dan Nyai Paryatun selaku orang tua atas dukungan moril dan mantram tiada henti serta semangat yang diberikan selama proses kuliah hingga Tugas Akhir.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Guntur, M.Hum., selaku Rektor ISI Surakarta dan Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A, selaku Dekan FSRD ISI Surakarta.

Rasa hormat dan terima kasih kepada Amir Gozali, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta. Seruan banyak terima kasih yang mendalam kepada Alexander Nawangseto M, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing Tugas Akhir, yang telah memberi masukan, bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dan Drs. Sukirno, M.Sn. serta M. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing akademik, atas pendampingan dan dukungannya selama masa kuliah di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.

Selanjutnya, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis tujukan kepada Drs. I Gusti Nengah Nurata M.Sn., I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn., dan Drs. Tony

Purnomo, selaku pengampu mata kuliah Seni Lukis selama perkuliahan di Program Studi Seni Rupa Murni ISI Surakarta, beserta semua barisan dosen pengajar Jurusan Seni Rupa Murni yang telah mendukung, memberi bimbingan dan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.

Terima Kasih kepada teman-teman mahasiswa angkatan 2009 pada khususnya dan keluarga besar mahasiswa Seni Rupa Murni pada umumnya. Bara, Pranacitra, dan gubuk seni Sarang Tarung, Krisna Dwi Pamungkas dan kelompok Tiga Segi, Ari Wuryanto dan kelompok Cemeng Pethak, Mei Haryanto, Irfan Dwi Prasetyo dan kelompok Minimanis, Empu Bonyong Muniardi dan LED studio, serta yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah turut memberikan pengalaman, semangat, dukungan, dan bantuan.

Terakhir penulis persembahkan terima kasih kepada Pertiwi dan Akasa, Sri dan Sadana, Surya, Candhra, Kartika, Mega, Wukir, Samodra, Kisma, Samirana, Dahana, dan Warih. Juga tak lupa terima kasih kepada pepohonan, tetumbuhan, tetanaman, rerumputan, bebungaan, jejamuran, burung, binatang yang merangkak maupun melata, serangga, ikan, moluska, plankton, bakteri, virus, beserta seluruh penghuni kolong antariksa selaku asbab keberadaan.

Tugas Akhir ini telah diusahakan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi tentunya masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga apa yang dihasilkan penulis dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan peningkatan nilai mutu kesenirupaan, serta dapat memberikan sumbangsih positif bagi semua yang membacanya.

Surakarta, 25 April 2018

Usman Supardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Manfaat Penciptaan	6
E. Tinjauan Penciptaan.....	6
a. Tinjauan Pustaka	7
b. Tinjauan Karya.....	8

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Konsep Nonvisual	12
B. Konsep Visual	15

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Metode Penciptaan	21
B. Proses Perwujudan Karya	22

BAB IV

KARYA

A. Pengantar Karya	34
B. Deskripsi Karya	35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	57

Daftar pustaka	58
----------------------	----

Lampiran	59
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Karya Richard A. Kirk	9
2. Gambar 2. Karya I Gusti Nengah Nurata.....	10
3. Gambar 3. Tunggak pohon.....	24
4. Gambar 4. Tengkorak manusia	24
5. Gambar 5. Pabrik industri	25
6. Gambar 6. Tengkorak gajah.....	25
7. Gambar 7. Tengkorak badak.....	26
8. Gambar 8. Pensil	27
9. Gambar 9. <i>Ballpoint pen</i>	28
10. Gambar 10. Kertas pelepah pisang.....	29
11. Gambar 11. Proses sket dengan pensil.....	30
12. Gambar 12. Proses <i>inking</i> dengan <i>ballpoint pen</i>	32
13. Gambar 13. Proses <i>finishing</i>	33
14. Gambar 14. Karya 1	35
15. Gambar 15. Karya 2	37
16. Gambar 16. Karya 3	39
17. Gambar 17. Karya 4	41
18. Gambar 18. Karya 5	43
19. Gambar 19. Karya 6	45
20. Gambar 20. Karya 7	47
21. Gambar 21. Karya 8	49
22. Gambar 22. Karya 9	50

23. Gambar 23. Karya 10	51
24. Gambar 24. Karya 11	52
25. Gambar 25. Karya 12	54



BAB I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Pengalaman diri pribadi semasa kecil, yang lahir dan hidup di kampung lereng kaki gunung, seringkali pergi ke *tegalan* (bhs. Jawa) dengan teman-teman sebaya, mencari buah-buahan liar atau sekedar bermain, mandi di sungai, menjadi rutinitas yang sangat menyenangkan. Menanam pohon, sayur, buah di lahan perkebunan atau menanam bunga di pekarangan tempat tinggal, lalu melihatnya berbuah dan berbunga adalah hal kecil yang menimbulkan perasaan bahagia. Hal-hal tersebut yang menumbuhkan rasa untuk mencintai alam.

Penulis pernah mendengar dan juga kagum terhadap falsafah nusantara lama, "*hamemayu hayuning bawana*" yang maksudnya adalah memperindah indahnya alam semesta. Masyarakat nusantara lama menghormati dan memuja kekuatan-kekuatan alam dengan memanifestasikannya sebagai dewa-dewa, dimana kekuatan alam seperti matahari, bulan, petir, angin, samudra, dan lain-lain adalah hidup. Pada keyakinannya pemujaan alam semesta dengan segenap elemennya berhubungan erat dengan bagaimana tata cara dan upacara mereka dalam melakukan ibadah dan dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka sadar akan kendali kekuatan alam atas diri pribadinya, sebagai bagian dari sesama makhluk hidup dengan satu mata rantai siklus kehidupan dan evolusinya. Pemahaman ini dilakukan dengan contoh; memuliakan

setiap pohon, memilih menanam lebih banyak dan lebih sedikit menebang.¹ Manusia yang dalam kehidupannya sangat bergantung dari alam, apa yang manusia hirup, sumber dari makanan, bahan membuat pakaian dan tempat tinggal, semua berasal dari berkah alam. Alam menjadi selayaknya orang tua bagi seluruh manusia, sehingga manusia menyebut bumi ini dengan ibu pertiwi dan langit dikenal dengan bapa akasa. Bumi dipersonifikasikan dengan sifat yang keibuan, dan sudah selayaknya manusia menghormati ibu yang merawat, membesarkan, menghidupinya. Tapi sekarang falsafah lama yang luhur ini hanyalah wacana kuno yang menjadi mitos di tanah asalnya sendiri.

Di masa sekarang kebanyakan manusia mengabaikan prinsip ekologi, tanpa memperdulikan hilang atau hancurnya alam sekitar. Manusia mengeksploitasi hutan, laut, gunung dalam pencapaian kekayaan, dimana tidak lagi berbicara tentang kebutuhan tapi lebih kepada keserakahan. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya alam, berubahnya iklim, dan kejadian alam tidak wajar yang merupakan respon negatif dari alam itu sendiri. Banyak berita di media cetak maupun media elektronik yang menginformasikan tentang kerusakan-kerusakan lingkungan. Sungai yang banjir sampah, laut yang tercemar tumpahan minyak, polusi udara dengan karbondioksida dan metana, hutan yang gundul dengan penebangan skala besar dan pembakaran, bukit-bukit rata menjadi pertambangan, lahan pertanian dan perkebunan menjadi perumahan. Berita juga menginformasikan mengenai bencana alam yang timbul

¹ Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi.

akibat kerusakan lingkungan, iklim yang berubah, ozon yang makin berlubang dan efek rumah kacanya, lapisan es di kutub yang meleleh dan naiknya permukaan laut, arus laut yang berubah jalur, hujan menerus melebihi masa edarnya dengan kadar asam yang tinggi, banjir, tanah longsor, dan lain-lainnya.² Manusia dengan peradabannya yang tinggi menolak untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebaliknya manusia merubah lingkungan sesuai keinginannya.

Manusia membangun kota, menciptakan mesin, mendominasi bumi dengan teknologi, menjadi parasit di lingkungan alaminya, mendurhakai "ibu" yang telah menghidupinya dengan melukainya. Dampak ini sangat berpengaruh bagi para penghuni bumi, kepunahan flora dan fauna seribu kali lebih cepat dari kepunahan alaminya, juga bagi manusia itu sendiri. Tidak sedikit manusia yang takut dengan akibat yang ditimbulkan akan menciptakan kepunahan bagi manusia itu sendiri. Manusia tergopoh-gopoh meratapi planetnya dan gagap memberi nafas buatan untuk bumi ini, mencoba untuk membangkitkan kembali keseimbangan ekosistem yang telah rusak, tapi tidak sedikit pula yang melakukannya demi keuntungan pribadinya, demi kucuran dana, atau sekedar mengikuti wacana hijau yang sedang menjadi *trending topic*. Manusia merasa dirinya paling sempurna daripada makhluk lainnya, dalam keangkuhannya merasa begitu agung ketika telah membangun area konservasi flora fauna akibat alam yang dirusaknya sendiri, dan dalam kesombongannya merasa menjadi pahlawan dengan tanah yang telah dihijaukannya setelah gersang akibat

²Stevens, Fisher. 2016. Film Dokumenter "Before the Flood". National Geographic.

tanggannya sendiri. Manusia tidak sadar pada kemunafikannya bahwa mereka hanyalah makhluk lemah yang gagal beradaptasi dengan alam lingkungannya yang sama sekali tidaklah sempurna. Manusia tak ubahnya seperti binatang lainnya, karena ideologi kapitalisnya membuat manusia lebih keji dari mereka yang berjalan dengan empat kaki. Begitupun dengan diri pribadi, yang tak sadar juga telah menjadi bagian dari manusia hama semesta, karena terhegemoni budaya konsumeris kapitalis seperti manusia di lingkungan tempat hidup. Sikap yang diambil adalah berusaha meminimalisir keterlibatan dalam mendukung perusakan alam ini dan memaksimalkan dalam pemertahanan apa yang telah tersisa dalam alam lingkungan ini seperti ikut berkontribusi dalam kegiatan penghijauan gunung merbabu dan gunung andong, pembersihan sampah di rawa pening, dan menanam tumbuhan di lingkungan tempat tinggal. Karena begitu mencintai alam ini beserta makhluk penghuninya dan membenci pelaku perusakannya telah menyentuh batin untuk menjadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir.

Pentingnya keberlangsungan keseimbangan alam diangkat atau divisualisasikan dalam karya seni lukis Tugas Akhir adalah sebagai cara mengungkapkan pendapat, kritik, atau komunikasi dalam bentuk karya seni berhubungan dengan apa yang terpikirkan dan dirasakan tentang deteriorasi lingkungan alami. Deteriorasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *Deterioration*. Dalam kamus lengkap Indonesia-Inggris berarti penurunan nilai mutu.

Deteriorasi lingkungan alami adalah menurunnya nilai mutu tanah, air, dan udara, rusaknya ekosistem, dan punahnya flora fauna liar.³

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini dipilih judul “ Deteriorasi Lingkungan Alami sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya seni lukis”. Maksud dari judul tersebut adalah menciptakan karya seni lukis yang terinspirasi oleh keprihatinan terhadap rusaknya ekosistem dan punahnya flora fauna liar yang dijadikan ide atau gagasan dengan mengolah unsur visual, bentuk, warna, dan teknik sesuai pencitraan diri sebagai bahasa pengungkapannya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu ;

1. Bagaimana konsep penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir dengan sumber inspirasi "Deteriorasi Lingkungan Alami".
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir dengan sumber inspirasi "Deteriorasi Lingkungan Alami".
3. Bagaimana visualisasi karya dari karya seni lukis Tugas Akhir dengan sumber inspirasi "Deteriorasi Lingkungan Alami ".

³<http://kbbi.web.id/deteriorasi.htm> Diakses pada tanggal 27 januari 2018

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini mempunyai tujuan sebagai kritik sosial terhadap kehidupan manusia saat ini yang cenderung berlaku negatif terhadap alam lingkungannya melalui karya seni lukis Tugas Akhir dengan sumber inspirasi "Deteriorasi Lingkungan Alami"

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi diri sendiri yaitu dapat mengekspresikan segala emosi tentang ketidaksetujuan atas kerusakan lingkungan hidup dalam wujud karya seni rupa dan mendapatkan pengalaman empiris dalam proses penciptaan karya seni rupa.
2. Bagi lembaga diharapkan dapat menjadi kajian yang bermanfaat dalam dunia pendidikan seni, khususnya seni rupa.
3. Bagi dunia kesenian sebagai kontribusi dan bahan referensi sehubungan dengan tema karya.
4. Bagi masyarakat diharapkan menjadi bahan perenungan agar sadar akan peranan lingkungan dalam kehidupannya dan berlaku arif dalam perlakuannya terhadap lingkungannya.

E. TINJAUAN PENCIPTAAN DAN ORIGINALITAS

Orisinalitas dalam proses penciptaan karya sangat penting dan menjadi syarat diakuinya karya yang tercipta. Demikian pula penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir yang menentukan judul “Deteriorasi Lingkungan Alami” perlu melihat atau meninjau beberapa karya yang pernah diciptakan sebelumnya.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah menguraikan hasil karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh penulis lain yang isinya mempunyai kaitan dengan laporan karya Tugas Akhir yang dilakukan. Pada bagian ini dilakukan untuk membandingkan dan mereferensi solusi masalah kita dengan solusi lain melalui studi literatur yang mendalam. Penelitian yang pernah dilakukan berhubungan dengan deteriorasi lingkungan alami antara lain:

1. A.A. Gde Dipta Udayana. *Kerusakan Hutan Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Berkarya Seni Lukis*. 2011.(laporan penciptaan karya Tugas Akhir)
2. Yulianto. *Dampak Negatif Perusakan Hutan Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*. 2014.(laporan penciptaan karya Tugas Akhir)

Pada kedua laporan penciptaan tersebut menuliskan bahwa kerusakan hutan yang merupakan bagian dari lingkungan alami mempunyai dampak negatif bagi kehidupan makhluk yang bergantung alam tersebut. Hal ini menunjukkan semakin besar

skala kerusakannya maka dampak negatif yang diakibatkannya juga semakin tinggi. Perbedaan antara karya Tugas Akhir ini dengan kedua laporan penciptaan tersebut adalah pada karya Tugas Akhir ini tidak hanya dampak negatif kerusakan hutan saja, melainkan lebih luas yaitu tentang kerusakan alam yang berarti meliputi hutan, samudera, angkasa, serta kepunahan mahluk yang bergantung padanya.

B. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang dimaksud bukan untuk meniru atau mengikuti yang sudah ada. Beberapa karya dari perupa tersebut digunakan bertujuan agar karya yang diciptakan mencapai sebuah titik maksimal dan memiliki gaya yang personal baik dari segi teknik maupun gagasan. Oleh karena itu karya seni lukis Tugas Akhir ini merupakan gaya yang orisinal muncul dari dalam diri pribadi.

Adapun karya-karya yang digunakan bahan tinjauan adalah karya dari beberapa perupa, Tinjauan karya yang pertama adalah karya yang berjudul *Eggbound* karya dari Richard A. Kirk.



Gambar 1.

Eggbound, Richard A. Kirk
silverpoint on paper, 27x38cm, 2005

(foto : <http://www.carrieannbaade.com/cuteandcreepy/artists/richardakirk> diakses pada 22 Desember 2014, Usman Supardi)

Karya Richard A. Kirk ini menggambarkan tentang hubungan alam dengan kehidupan penghuninya. Dalam visualnya anatomi manusia dan hewan, diungkap dan dibangun kembali di antara *flora* dan *fauna*, memberikan wujud untuk makhluk baru. Warna yang digunakan hanya hitam berlatarkan kertas putih. Karya seni lukis Tugas Akhir bila dibandingkan dengan karya Richard A. Kirk terdapat kesamaan tema yaitu melukiskan tentang kehidupan alam dan lingkungan, kemudian ada persamaan juga

pada visualisasi yang bernuansa surealis, juga persamaan dalam penggunaan media, yaitu pen di atas kertas.

Tinjauan seni lukis yang kedua adalah karya yang berjudul *Peace mirror environment* karya I Gusti Nengah Nurata,



Gambar 2.
Peace mirror environment, I Gusti Nengah Nurata
ink on paper, 70x90cm, 2009

(foto : repro dari katalog Exhibition and workshop of paintings and drawings by I Gusti Nengah Nurata USA 2014, Usman Supardi)

Karya I Gusti Nengah Nurata ini menggambarkan tentang keberadaan alam dan lingkungan yang damai pada masa lampau. Dalam visualnya menghadirkan lansekap dengan pepohonan yang tumbuh tanpa gangguan tangan destruktif manusia, memberi kesan tenang dan damai, digambarkan dengan media pen hitam di atas kertas putih. Teknik garap yang diterapkan adalah teknik campuran dari dasar goresan, titik,

dorongan, dan getaran, berkarakteristik dan bergaya bahasa dengan citra realistik bernuansa metafisika.

Perbedaan karya seni lukis Tugas Akhir dengan kedua karya tersebut adalah pada teknik yang digunakan pada karya seni lukis Tugas Akhir adalah teknik garap dengan arsir garis yang searah, juga pada media yang digunakan, pada karya seni lukis Tugas Akhir menggunakan kertas dari pelepah pisang. Meski sama-sama berbicara masalah hubungan alam dan lingkungan, untuk karya seni lukis Tugas Akhir cenderung menggambarkan tentang perilaku destruktif manusia dengan lingkungannya, sedangkan kedua karya tersebut sama-sama menggambarkan kedamaian dalam keberadaan alam.

Beberapa tinjauan karya yang dilakukan menunjukkan bahwa karya seni lukis Tugas Akhir ini berbeda dengan yang sudah pernah ada. Perbedaan terletak pada penggunaan teknik, media, dan gaya bentuk. Karya seni lukis Tugas Akhir lebih menekankan visualisasi secara ekspresif. Teknik dalam pembuatan tidak meniru atau mengikuti yang sudah ada namun menciptakan karya baru dengan gaya personal.

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Konsep Non Visual

Dalam penciptaan Karya seni lukis Tugas Akhir ini memiliki landasan penciptaan dalam berkarya atau berkesenian, yaitu karya seni sebagai media penyadaran terhadap diri sendiri dan masyarakat umum yang melihat karya seni lukis Tugas Akhir ini. Tujuan dari seni rupa penyadaran adalah memperbaiki hidup dan hak lewat kreasi kesenian.⁴ Pada karya seni lukis Tugas Akhir ini dimaksudkan sebagai penyadaran bahwa penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, perusakan dan penghilangan alam lingkungan memiliki beberapa dampak negatif yang harus diperhatikan dan dihindari demi keberlangsungan kehidupan manusia sebagai makhluk lemah yang sangat bergantung pada alam.

Faktor nonvisual adalah suatu perasaan atau gagasan yang ada dalam pikiran dan ingin disampaikan atau diekspresikan dalam wujud karya seni lukis. Beberapa perasaan yang dialami sendiri, dan gagasan yang diperoleh dari pengamatan kehidupan lingkungan disekitar yang berhubungan dengan deteriorasi lingkungan alami adalah sebagai berikut :

1. Kerusakan

Kerusakan yang dimaksud dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini adalah kondisi dimana alam lingkungan berubah kealamiannya dan menurunnya nilai tanah, air, dan udara.

⁴ Moelyono.1997.Seni Rupa Penyadaran.Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya.

Dalam pemenuhan kebutuhannya manusia seringkali mengeksploitasi alam secara sadar maupun tidak sadar, misalnya dalam usaha perkebunan atau pertanian, penggunaan pupuk kimia dapat membunuh renik-renik yang berperan menggemburkan tanah, berakibat tanah menjadi keras dan tidak lagi subur hingga tidak mampu lagi untuk ditanami kembali. Pada industri produk, pembuangan limbah biasanya dibuang di perairan terdekat membuat airnya tidak lagi murni dan berbahaya untuk dimanfaatkan manusia maupun makhluk lainnya. Sedang gas sisa energi dalam menjalankan mesin produksi maupun transportasi membuat polusi, meracuni udara yang dibutuhkan makhluk untuk hidup serta mengikis lapisan ozon yang berguna sebagai filter cahaya matahari.

2. Ketidakseimbangan

Semua elemen alam serta makhluk ciptaan saling terhubung sebagai rantai kehidupan dan berputar dalam siklus roda kehidupan. Perubahan pada salah satunya juga merubah yang lainnya, dimana hukum sebab akibat sangat memainkan perannya.

Penghilangan area hutan hujan di wilayah tropis karena mengganasnya taring kompani-kompani kapitalis mempengaruhi iklim global. Penebangan hutan secara masiv juga pembakaran hutan skala massal menyebabkan lepasnya karbondioksida ke atmosfer bumi, memanaskan bumi karena efek rumah kacanya, berakibat melelehnya es di kedua kutub bumi dan memuntahkan air tawar ke laut. Selain mengakibatkan

hilangnya ribuan plankton yang merupakan salah satu penyumbang oksigen terbesar, juga mengakibatkan berubahnya kadar garam serta merubah arus air laut. Air hujan juga mengandung keasaman yang tinggi hingga hujan berlebih menjadi sangat buruk bagi tetanaman, sayur dan buah-buahan membusuk sebelum matangnya. Apa yang terjadi jauh di sana, sangat mempengaruhi keadaan di sini. Jadi ketidakseimbangan yang dimaksud dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini adalah dimana siklus alam dan elemen-elemennya berubah, musim yang tidak bisa diprediksi, juga alam lebih banyak memberi efek negatif akibat ulah manusia yang begitu kolosal mengubah wajah bumi.

3. Kepunahan

Hilang atau rusaknya lingkungan tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia, tapi juga flora fauna yang bergantung padanya. Deforestasi hutan lindung menjadi area pekebunan masal, banyak menghilangkan habitat flora fauna di dalamnya. Pembuangan sampah nuklir dan tumpahan kilang minyak, menghancurkan ekosistem laut dan mematikan terumbu karang serta mahluk laut lainnya. Perburuan liar terhadap binatang langka untuk koleksi, perburuan burung untuk penghias rumah, pengurasan ikan tanpa kesempatan reproduksi, semua kerakusan manusia atas kuasanya terhadap binatang, juga karena penghilangan jutaan hektar lingkungan alam, menyebabkan kepunahan flora fauna 1000

kali lebih cepat daripada kepunahan alaminya. Bila semua ini berlanjut, tidak mustahil pula kepunahan atas manusia itu sendiri.

4. Solusi

Dampak kerusakan alam mempengaruhi kehidupan manusia, tidak sedikit manusia yang mencoba mengembalikan keseimbangan alam, beberapa solusi ditawarkan seperti penanaman pohon, mencegah penebangan liar, mengurangi bahan bakar fosil, menciptakan area konservasi bagi flora dan fauna liar, dan minimal penanaman sikap pada diri sendiri untuk bertindak arif dan peduli bagi keberlangsungan lingkungan serta aneka hayati yang hidup di dalamnya. Mungkin kepunahan manusia juga menjadi salah satu solusi alternatif untuk alam kembali berjaya seperti dulu disaat manusia pertama belum merangkak dari lumpur, dimana manusia merupakan faktor penyebab rusaknya alam yang dominan. Tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti akan terjadi bencana alam global level kiamat yang memusnahkan spesies manusia, dimana peristiwa tersebut menjadi cara alam mengembalikan keseimbangannya.

B. Konsep Visual

Konsep visual yang dipakai dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini adalah berupa seni lukis bergaya surealis, memakai teknik *drawing* dengan media ballpoint pen diatas kertas pelepah pisang. Faktor-faktor visual dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah bentuk, warna, garis, serta teknik yang menjadi satu dalam seni lukis.

1. Bentuk

Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk : pertama visual form atau bentuk fisik, kedua special form atau isi dari bentuk fisik itu sendiri.⁵ Untuk karya dalam Tugas Akhir ini akan menampilkan berbagai bentuk objek yang nantinya akan dimasukan dalam karya yang digambarkan dengan gaya surealis berupa symbol, metafor, maupun objek sebagai objek.

Symbol merupakan sebuah perwakilan dari sumber acuan, mengumpakan sesuatu dengan suatu hal yang lain, mengambil bagian dalam realitas yang dengan demikian tanda tersebut bisa dimengerti.⁶ Metafora mengkiaskan suatu hal dengan hal lain yang sifatnya mirip dengan hal tersebut, dipandang sebagai strategi retorik yang digunakan

⁵Dharsono Sony Kartika. 2004. Seni Rupa Modern: Bentuk (Form). Bandung: REKAYASA SAINS. hal : 30

⁶ Dr. Acep Iwan Saidi. 2008. Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Simbol. Yogyakarta: ISAC BOOK. hal :28

untuk memperkuat dan memperindah.⁷ Simbol dan metafor sangat berhubungan dekat dengan surealisme, dimana kemampuan yang melahirkan simbol dan metafor adalah imajinasi. Imajinasi menjelaskan suatu proses mental yang terdiri dari halusinasi, impian, kenangan, khayalan, bayangan, dan kesan-kesan inderawi alam bawah sadar dari representasi realitas, menggabung-gabungkan berbagai serpihan informasi dan prasangka metafisik menjadi gambaran utuh dan lengkap. Imajinasi-imajinasi tanpa kontrol dari kesadaran atau otomatis psikis itulah yang mendasari lahirnya aliran surealisme.⁸

Karya seni lukis Tugas Akhir ini menggunakan aliran surealisme, dalam perwujudan karya-karya menampilkan subjek fantasi dari imajinasi-imajinasi. Surealisme dipilih karena merasa lebih bebas berekspresi menghadirkan bentuk objek-objek yang tidak dibatasi hukum realitas dan bebas melebihi-lebihkannya. Bentuk simbol dan metafor yang dihadirkan juga merupakan hasil imajinasi dari representasi alam nyata yang ditransformasi menjadi wujud diatas kenyataan, antara lain :

a. Tunggak pohon

Tunggak pohon menjadi pilihan subjek visual pada beberapa karya dalam rangka menyimbolkan situasi

⁷ Marcel Danesi. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna: Metafora. Yogyakarta: JALASUTRA. hal : 134

⁸Dharsono Sony Kartika. 2004. *SENI RUPA MODERN: Surealisme*. Bandung: REKAYASA SAINS. hal: 92

kerusakan lingkungan, tunggak pohon sendiri adalah sisa dari tubuh pohon yang tertebang.

b. Tengkorak

Pemilihan visual tengkorak pada beberapa karya seni lukis Tugas Akhir ini menyimbolkan kematian pada umumnya. Tengkorak dan tulang belulang merupakan sisa-sisa dari jasad makhluk yang telah mati.

c. Roda bergerigi

Roda bergerigi sebagai simbol teknologi manusia. Roda bergerigi adalah bagian dari sebuah mesin yang dibuat untuk membantu manusia dalam berkehidupannya.

d. Senjata

Senjata sebagai simbol eksploitasi manusia kepada alam serta makhluk lainnya. Manusia dalam aktivitasnya memotong pohon menciptakan senjata kapak dan dalam kegiatan berburu binatang menciptakan senjata api atau senapan.

e. Ibu Bumi

Ibu bumi adalah metafor dari alam dan bumi itu sendiri. Alam selayaknya ibu bagi manusia, dimana alam memberi hidup, memberi makan, memberi kebutuhan manusia seperti ibu yang merawat anak-anaknya. Ibu bumi divisualkan

dengan perempuan hamil yang perutnya berbentuk bola bumi, tubuh ditumbuhi tanaman, dan berkepala pohon.

f. Manusia setengah babi

Manusia setengah babi merupakan metafor dari manusia yang rakus dan serakah, seperti binatang babi yang memakan apapun untuk memuaskan perutnya. Siluman babi divisualkan dengan manusia berwajah babi, dengan tubuh yang penuh lemak membengkak, dengan mulut besar diperut, dan memegang berbagai tengkorak binatang serta bangkai pohon.

2. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau media seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting. Peran warna meliputi: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.⁹ Dalam karya-karya seni lukis Tugas Akhir ini hanya menggunakan warna hitam, bertujuan untuk menggambarkan kematian dan nuansa kegelapan.

3. Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai

⁹Dharsono Sony Kartika. 2004. SeniRupa Modern: Warna. Bandung: REKAYASA SAINS. hal : 48

simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan.¹⁰ Dalam karya-karya seni lukis Tugas Akhir ini garis merupakan unsur visual yang utama, setiap pembentukan objek, pembuatan gradasi dan volume dihasilkan dari himpunan garis searah yang ringan, renggang, rapat, dan kuatnya tekanan.

4. Teknik

Berdasarkan penggunaan, teknik yang digunakan dalam penggarapan karya-karya seni lukis Tugas Akhir ini yaitu teknik *drawing*. Kata *drawing* secara umum meliputi semua bentuk-bentuk penyajian di dalam mana suatu *image* di peroleh dengan cara menandai/menggores, baik secara sederhana maupun secara rumit.¹¹

Dalam karya seni lukis Tugas Akhir ini menggunakan teknik garap berupa arsiran dengan goresan searah dengan kekuatan dan kerapatan yang berbeda untuk menciptakan gradasi, perspektif, serta volume.

¹⁰ Dharsono Sony Kartika. 2004. SeniRupa Modern: Garis. Bandung: REKAYASA SAINS. hal : 40

¹¹ Hari Budiono. 2013. Katalog pameran drawing "sepanjang". Surakarta: Bentara Budaya.

BAB III. PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan sebuah langkah yang memiliki tahapan dalam proses membuat sebuah karya. Tahapan yang dilakukan harus dilakukan secara berurutan untuk mendapatkan hasil yang sistematis. Menurut Herman Von Helmholtz (dalam Winardi dalam Bastomi 1990: 109-110) proses penciptaan melalui tiga tahapan, yaitu :

1. Saturation (Pengumpulan Data)

Yaitu pengumpulan data-data serta sensasi-sensasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan mentah dalam menghasilkan ide-ide baru. Dalam hal ini, semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya semakin memudahkan dan melancarkan perlibatan dirinya dalam proses tersebut.

2. Incubation (Perenungan)

Yaitu tahap pengendapan. Semua data informasi serta pengalaman-pengalaman yang telah terkumpul kemudian diolah dan diperkaya dengan masukan-masukan dari alam prasadar seperti intuisi, semua pengalaman dan pengetahuan yang relevan juga fantasi dan asosiasi.

3. Illumination (Perwujudan Karya)

Jika pada tahap saturation orang masih mencari-cari dan pada tahap inkubation orang berada dalam proses dan penyusunan apa yang diperoleh

sebelumnya, maka pada tahap ini semuanya telah jelas. Idenya jelas apa yang diinginkan telah tercapai, Kemudian tinggal menciptakan karya dari media kosong sampai pada tahap finishing.

B. Proses Perwujudan Karya

1. *Saturation* (Pengumpulan Data)

Dalam karya seni lukis Tugas Akhir ini dilakukan pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai macam media. Seperti buku-buku, film dokumenter, dan internet yang tentunya berhubungan dengan tema pada karya Tugas Akhir ini. Beberapa referensi yang didapatkan dari sumber data terkait dengan persoalan-persoalan yang menjadi tema dalam penciptaan karya diantaranya didapatkan dari;

1. Buku "*Analisa Ekologi Kritis*" karya David Goldbatt tahun 2015
2. Buku "*Anarki Kapitalisme*" karya Andre Gorz tahun 2011
3. Film dokumenter "*Before the flood*" karya Fisher Stevens tahun 2016
4. Film dokumenter "*Racing Extinction*" karya Louie Psihoyos tahun 2015
5. Film dokumenter "*Home*" karya Yann Arthus Bertrand tahun 2009
6. Film dokumenter "*Planet Oceans*" karya Yann Arthus Bertrand tahun

2012.

Pada buku-buku dan film-film dokumenter tersebut memberikan bukti dan informasi tentang permasalahan efek-efek negatif kerusakan ekologi atau lingkungan alami akibat tangan-tangan manusia, seperti konsep pembangunan oleh sistem kapitalisme global yang diprakarsai negara-negara maju yang mengeksploitasi

sumber-sumber daya alam tak terbarukan dengan teknologi dan industri skala titannya, juga karena ketidaksadaran masyarakat kecil dengan apa yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap alam lingkungannya seperti pemakaian zat kimia, pembuangan sampah, transportasi, yang semuanya memberikan dampak negatif bagi lingkungan maupun penghuninya, dan hal-hal tersebut cukup menginspirasi penulis dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini.

Pendokumentasian juga dilakukan untuk menambah referensi tentang bentuk-bentuk tengkorak manusia dan binatang, tunggak pohon, pabrik industri, dan beberapa elemen lain terkait yang menunjang permasalahan deteriorasi lingkungan alami. Hal tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan sarana internet yaitu mengunduh beberapa objek yang berkaitan dengan bentuk atau simbol-simbol sebagai ikon dalam karya seni lukis yang akan diciptakan sesuai dengan konsep yang selanjutnya diolah kembali sesuai dengan gaya yang personal. Beberapa contoh objek yang telah diunduh dari internet sebagai berikut :



Gambar 3.
Tunggak pohon
(foto: <https://www.pinterest.com/pin/456130268502662060> diakses pada 24 februari 2018, Usman Supardi)



Gambar 4.
Tengkorak manusia
(foto: <https://www.shutterstock.com/video/clip-139297> diakses pada 24 februari 2018, Usman Supardi)



Gambar 5.
Pabrik industri

(foto:<http://www.edwardmungai.com> diakses pada 24 februari 2018, Usman Supardi)



Gambar 6.
Tengkorak gajah

(foto:http://www.natureartists.com_art_resized_1169_EleSkull2010_021.jpg _ elephant skull diakses pada 24 februari 2018, Usman Supardi)



Gambar 7.
Tengkorak badak

(foto: http://www.natureartists.com_art_resized_1207_RhinoSkull2010_021.jpg _ rhinoceros skull diakses pada 24 februari 2018, Usman Supardi)

2. Incubation (Perenungan)

Dokumentasi dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan imajinasi tentang apa yang akan diciptakan dalam karya seni lukis yang berkaitan dengan bentuk, warna, teknik, gaya, komposisi unsur visual, maupun hal-hal yang berkaitan dengan konseptual.

Sebelum melakukan proses perwujudan karya yang terakhir yaitu *illumination*, dilakukan Pemilihan alat dan bahan yang digunakan untuk menciptakan karya.

Penjelasan tentang pemilihan dan penggunaan alat, bahan, dan teknik garap dalam karya Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

a. Alat

Pensil

Pensil digunakan untuk membantu saat pembuatan sket pada karya tugas akhir, pensil dipilih karena pensil 2B merk Faber Castle mudah dihapus ketika proses inking selesai atau ketika terjadi kesalahan dalam pembuatan sket.



Gambar 8.

Pensil

(foto:19 april 2018, Usman Supardi)

b. Bahan

1) Tinta

Medium yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini yaitu tinta dari *ballpoint pen* nmerk Pilot versi BPT-P. Ballpoint pen dipilih kerana dapat menghasilkan garis tipis sehingga sampai pada tingkat kedetailan. Tinta *ballpoint pen* dirasa lebih nyaman digunakan karena lebih kering daripada *drawing pen* maupun *gel pen*.



Gambar 9.
Ballpoint Pen
(foto:19 april 2018, Usman Supardi)

2) Kertas pelepah pisang

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan kertas dari pelepah pisang, berbeda dari kertas biasa yang diproduksi pabrik, kertas dari pelepah pisang ini dirasa lebih ramah lingkungan, diproduksi oleh industri rumahan tanpa zat kimia berbahaya dan bahan mentahnya dari pohon pisang

yang sudah tua dan tidak lagi bisa berbuah, yang biasanya dibuang. Sedangkan kertas biasa dibuat dari pohon eukaliptus yang akarnya memproduksi racun bagi tanaman lain dan membutuhkan banyak air dalam pertumbuhannya, dalam proses pembuatan kertasnya dibuat pada pabrik industri besar menggunakan zat kimia berbahaya yang limbahnya menjadi racun bagi lingkungan. Kertas pelepah pisang mempunyai serat serta tekstur yang kasar dan tebal, sehingga tidak mudah rusak atau robek ketika dalam proses mengarsir yang memerlukan tekanan berlebih. Kertas dari pelepah pisang juga lebih tahan lama dari jamur daripada kertas biasa.



Gambar 10.
Kertas pelepah pisang
(foto:19 april 2018, Usman Supardi)

c. Teknik garap

Pada karya seni lukis Tugas Akhir ini teknik yang dipergunakan adalah teknik *drawing*, yaitu mengarsir dengan cara menggoreskan garis-garis dengan kekuatan penekanan, ketebalan dan kerapatan yang berbeda-beda pada bentuk sesuai kebutuhan. Garis tersebut sekaligus proses dari penciptaan objek, karena pada karya ini memiliki teknik yang cukup sederhana, dimana karya Tugas Akhir ini memakai kekuatan garis.

3. *Illumination* (Perwujudan Karya)

Berkaitan dengan penciptaan karya seni lukis, dalam menciptakan karya agar memperoleh hasil yang maksimal maka diterapkan tahapan yang tepat saat proses perwujudan. Tahapan dalam proses perwujudan ini, secara runtut dapat mempermudah proses penciptaan karya seni lukis. Adapun tahapan dalam proses perwujudan diterapkan secara runtut adalah sebagai berikut :

a) Pembuatan sket

Pembuatan sket dilakukan pada tahap pertama penciptaan karya, sket ini dimaksudkan sebagai rancangan bentuk objek serta komposisi keseluruhan sebelum proses *inking*. Pada tahap ini menggunakan pensil sebagai alat sket karena pensil mudah dihapus atau ditutup tinta pen.



Gambar 11.
Proses sket dengan pensil
(foto:20 april 2018, Usman Supardi)

b) Inking

Setelah sket bentuk pada bidang kertas selesai dikerjakan, kemudian tahap kedua adalah *inking* dengan *ballpoint pen*. Goresan garis ringan sebagai dasar objek kemudian dilanjutkan dengan garis-garis rapat dan tebal untuk mendapat hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Proses tersebut berjalan sesuai dengan konsep bentuk yang telah dibuat sket pada tahap awal, tetapi sering juga dilakukan improvisasi yang dapat menunjang dalam

mencapai hasil yang maksimal. Setiap proses penciptaan karya sering dilakukan sebuah improvisasi visual, dimana bentuk yang dibuat secara spontanitas tersebut bisa jadi sebelumnya tidak terdapat dalam sebuah rancangan yang sudah dibuat pada tahap awal. Artinya dalam hal ini bahwa setiap rancangan bentuk yang dibuat pada tahap awal tidak selalu menjadi patokan, dimana rancangan visual yang dibuat pada tahap awal tersebut masih dikembangkan lagi.



Gambar 12.
Proses *inking* dengan *ballpoint pen*
(foto: 21 april 2018, Usman Supardi)

c) *finishing*

Proses *finishing* ini adalah menyempurnakan beberapa objek yang dirasa masih kurang maksimal. Sehingga nantinya setelah karya jadi tidak ada lagi hal-hal atau unsur visual yang terlihat mengganggu atau kurang sempurna, maka secara keseluruhan dengan sentuhan akhir (*finishing touch*) ini menjadikan hasil akhir karya akan terlihat sempurna

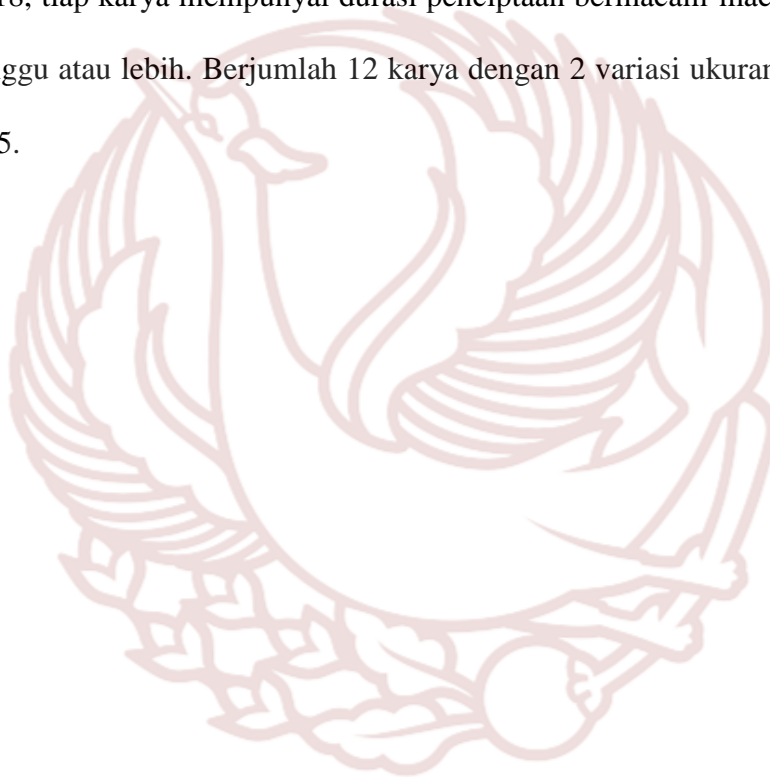


Gambar 13.
Proses *finishing*
(foto: 23 april 2018, Usman Supardi)

BAB IV. KARYA

A. Pengantar Karya

Pada karya seni lukis Tugas Akhir ini memakai teknik *drawing* dengan media tinta diatas kertas pelepah pisang, bergaya surealisme. Diciptakan mulai akhir bulan maret 2018, tiap karya mempunyai durasi penciptaan bermacam-macam dengan rata-rata 1minggu atau lebih. Berjumlah 12 karya dengan 2 variasi ukuran yaitu 90x70cm dan 70x45.



B. Deskripsi Karya

Karya 1.



Gambar 14.

Manunggal

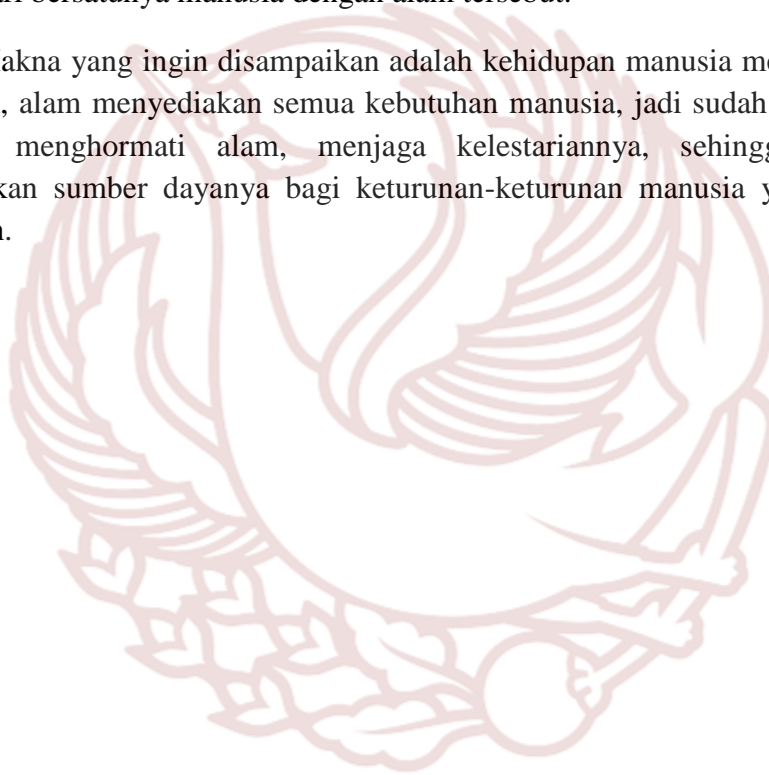
Tinta di atas kertas, 90x70cm, 2018

(foto: maret 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi dari falsafah lama jawa "hamemayu hayuning bawana", berpegang pada falsafah tersebut, masyarakat jawa lama dalam kehidupan sehari-harinya selaras dengan alam lingkungannya. Dimana masyarakat dulu punya kesadaran bahwa tubuhnya yang tumbuh adalah dari apa yang dimakannya, dan alam adalah sumber makanan tersebut, hingga pada kesadaranya manusia sewajarnya melestarikan alam, menjaganya, menghormatinya, sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Visual dari karya lukis ini berupa manusia dengan kepala tumbuhan, ranting-ranting tumbuh di tubuhnya, dan bagian bawah tubuhnya tersambung dengan pohon yang muncul di antara tetanaman, dimaksudkan sebagai simbol hubungan harmonis manusia dengan alam lingkungannya, bersatu dengan alam. Manusia berkepala tumbuhan merupakan dari simbol dari manusia yang berpikir tentang alam, ranting-ranting yang tumbuh di tubuhnya adalah simbol bahwa apa yang menjadikan tubuh manusia tumbuh berasal dari alam, tangannya membawa benih menyimbolkan manusia menjaga dan merawat alam, tubuh yang menyatu dengan pohon merupakan simbol dari bersatunya manusia dengan alam tersebut.

Makna yang ingin disampaikan adalah kehidupan manusia merupakan berkah dari alam, alam menyediakan semua kebutuhan manusia, jadi sudah sewajarnya jika manusia menghormati alam, menjaga kelestariannya, sehingga alam tetap memberikan sumber dayanya bagi keturunan-keturunan manusia yang akan hadir kemudian.



Karya 2.



Gambar 15.
Siraman Layu
Tinta di atas kertas, 90x70cm, 2018
(foto: april 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi dari kejadian di kampung tentang mengerasnya tanah lahan pertanian akibat pemakaian pestisida atau pupuk kimia berlebihan yang mematikan bagi renik serta mikro organisme penggembur tanah. Akibatnya tanah susah digarap dan menyebabkan tanaman mudah layu dan mati.

Visual dari karya lukis ini berupa susunan tanah membatu membentuk sebuah tengkorak, dimaksudkan sebagai simbol matinya tanah. Petani dengan bagian tubuhnya robot menggendong alat penyemprot tumbuhan dengan logo kimia berbahaya dan tanaman-tanaman kering di tanah bebatuan, dimaksudkan sebagai

simbol petani yang telah tersistem kapital menggunakan teknologi yang berbahaya bagi lingkungan.

Makna yang ingin disampaikan adalah perilaku manusia saat ini dalam pemenuhan kebutuhan seringkali menggunakan bantuan teknologi yang tidak disadarinya menimbulkan efek negatif bagi kelangsungan lingkungan. Manusia terhegemoni bantuan teknologi untuk mempermudah kehidupannya, seharusnya manusia lebih peduli dengan lingkungan yang telah menghidupinya, sehingga tercipta harmoni antara manusia dengan alam lingkungan.



Karya 3.



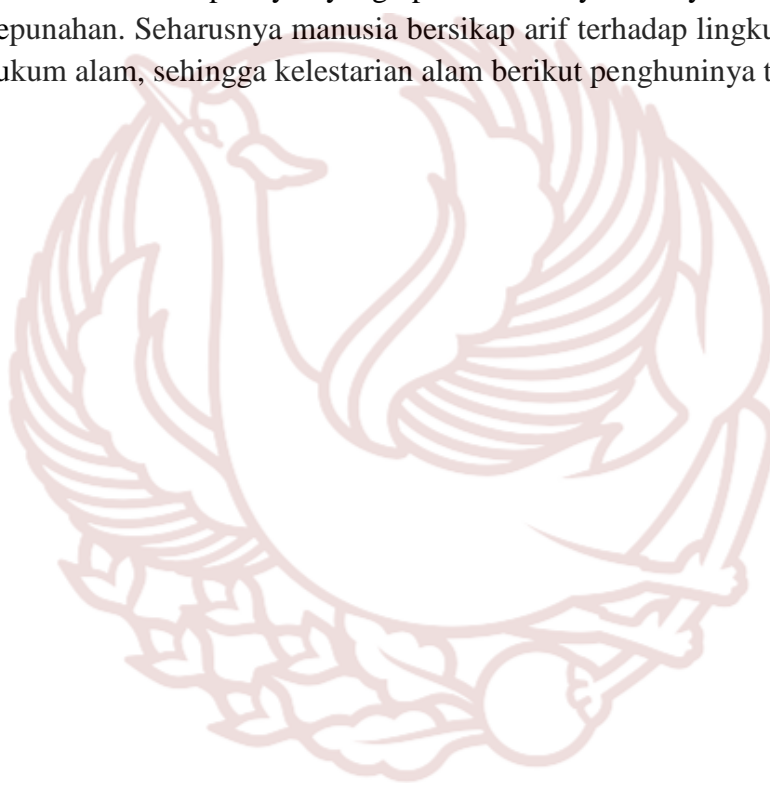
Gambar 16.
Konversial deforestasi
Tinta di atas kertas, 90x70cm, 2018
(foto: april 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi dari kejadian di hutan hujan yang terbentang di Indonesia yang semakin menghilang tergantikan atau dikonversi menjadi lahan perkebunan varietas tunggal perusahaan yang menyebabkan hilangnya habitat serta berbagai vegetasi langka.

Visual dari karya lukis ini berupa tanah gersang dengan banyak tunggak pohon yang akarnya berlilitan dengan tengkorak-tengkorak binatang di bawah tanah yang menyusun menjadi bentuk tengkorak besar, dimaksudkan sebagai simbol dari menggurunya hutan dan hilangnya habitat tempat binatang-binatang menggantungkan kehidupannya. Diatas tanah gersang hadir visual maha pabrik yang

merupakan simbol dari peradaban manusia yang mengkonsumsi lingkungan menjadi berbagai barang produksi.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia atas nama kebutuhan atau tepatnya keserakahan mengkonsumsi alam berlebihan, dalam perluasan lahan produksi manusia menginvasi lahan lindung flora-fauna liar. Perambahan hutan menyebabkan hilangnya habitat tempat tinggal binatang, hilangnya sumber makanan binatang tersebut, menyebabkan banyaknya binatang-binatang tidak dapat lagi mempertahankan kehidupannya yang pada akhirnya menyebabkan kelangkaan bahkan kepunahan. Seharusnya manusia bersikap arif terhadap lingkungan, seimbang dengan hukum alam, sehingga kelestarian alam berikut penghuninya terjaga.



Karya 4.



Gambar 17.
Homo Greedious
Tinta di atas kertas, 90x70cm, 2018
(foto: april 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi dari perilaku manusia kini yang rakus dalam menggunakan sumber daya alam berupa flora dan fauna atas nama seabrek kebutuhan untuk kenikmatan dan kenyamanan hidupnya.

Visual dari karya lukis ini berupa sesosok manusia setengah babi yang merupakan metafor dari manusia yang rakus dan serakah, seperti binatang babi yang memakan apapun untuk memuaskan perutnya. Tubuh yang penuh lemak membengkak, dengan mulut besar diperut, dan memegang berbagai tengkorak binatang serta bangkai pohon dimaksudkan bahwa dengan sifat kerakusannya

manusia mengkonsumsi segalanya untuk pemenuhan nafsu dasarnya, tumbuhan dan binatang menjadi korbas atasnya.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia atas nama naluri dasar, memenuhi kebutuhannya dengan mengkonsumsi apapun hingga puas tanpa klimak, setelah puas satu kali manusia terus memuaskan nalurinya lagi dan lagi. Manusia berkeyakinan bahwa tumbuhan, binatang, dan lingkungannya tercipta hanyalah sebagai pemenuh kebutuhan, semestinya manusia menghargai segala bentuk kehidupan sebagai satu mata rantai yang setara derajatnya.



Karya 5.



Gambar 18.

Sang Pemburu

Tinta di atas kertas, 90x70cm, 2018

(foto: mei 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi dari kehidupan sekitar, dimana memburu binatang untuk bersenang-senang tanpa peduli soal keberlangsungan hidup binatang tersebut.

Visual dari karya lukis ini berupa sosok manusia dengan hidung serigala dan bertaring, dan bersanding senapan laras panjang, menyimbolkan manusia pemburu yang buas. Kulit harimau sebagai alas, kepala rusa dan badak sebagai pajangan, dan burung yang bertransformasi menjadi alat pemutar musik dimaksudkan binatang-binatang tersebut menjadi korban atas nama hiburan dan kesenangan manusia.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia seringkali dalam mencari hiburan dan kesenangan bersinggungan dengan alam sekitar, binatang merupakan makhluk yang sering menjadi korban dan seringkali pula manusia tidak peduli akan kelangsungan keberadaan binatang-binatang tersebut. Seharusnya manusia menghormati kedudukannya yang setara sebagai bagian dari satu mata rantai penghuni satu bumi.



Karya 6.



Gambar 19.
konsumtif

Tinta di atas kertas, 90x70cm, 2018
(foto: juli 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi dari berkembangnya teknologi manusia sebagai alat bantu manusia dalam pengolahan sumber daya alam, tapi seiring berkembangnya teknologi semakin mudah berkembang pula luasnya lahan lingkungan yang dirambah dan dieksploitasi.

Visual dari karya lukis ini berupa susunan mesin, alat berat, pabrik, sirkuit kabel, roda bergerigi, yang membentuk wujud manusia androit, menyimbolkan canggihnya teknologi ciptaan manusia. Ibu bumi yang merebah dengan luka, kepala serta tangan yang terpotong merupakan metafor dari bumi yang telah rusak.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia dengan teknologinya telah mengubah wajah bumi, melukainya, menghapus hijaunya, hingga banyak berkurangnya lahan hijau. Semestinya manusia tetap mempertahankan area hijau, dimana area hijau merupakan penyumbang oksigen terbesar untuk bumi yang tak lain untuk hidup manusia.



Karya 7.



Gambar 20.
benih harapan
Tinta di atas kertas, 90x70cm, 2018
(foto: juli 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi dari fenomena menghilangnya area-area hijau di Indonesia yang meluas akibat ulah tangan manusia dan menyebabkan hilangnya keseimbangan alam. Tapi tak sedikit pula manusia yang mulai sadar akan lingkungannya, beberapa usaha dilakukan untuk mengembalikan lagi keseimbangan alam.

Visual dari karya lukis ini berupa bayi yang berada di tumpukan kayu mati dan tengkorak binatang dan dewasa yang memberikan benih tetumbuhan, menyimbolkan tentang generasi sekarang yang melakukan penghijauan kembali

setelah rusaknya lingkungan, sehingga generasi mendatang tetap merasakan berkah dari alam lingkungan.

Makna yang ingin disampaikan adalah dalam keadaan sekarang ini dimana kerusakan alam berada dalam level yang memprihatinkan, sewajarnya bila manusia mengembalikan lagi hijaunya bumi dan keseimbangan alam demi anak-cucu manusia, reboisasi dan reforestasi adalah salah satu solusi untuk menyembuhkan alam kembali.



Karya 8.



Gambar 21.

Resureksi #1

Tinta di atas kertas, 45x70cm, 2018

(foto: juni 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini berangkat dari sebuah khayalan tentang kejadian yang akan datang apabila kerusakan alam terus berlanjut. Dikarenakan ulah tangan manusia alam lingkungan menjadi rusak, maka dengan kepunahan manusia alam lingkungan menjadi kembali jaya.

Visual dari karya lukis ini berupa deretan tengkorak manusia diantara tetumbuhan, menyimbolkan tentang kepunahan manusia dan suburnya alam lingkungan. Kupu-kupu dengan tubuh tanaman merupakan simbol dari kebangkitan kembali alam, dimana proses kupu-kupu bermetamorfosis ulat-kepompong-kupu merupakan simbol dari hidup-mati-kelahiran kembali.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia seharusnya berlaku arif terhadap lingkungannya, atau alam yang akan menyeimbangkannya sendiri dengan cara bencana yang membawa kepunahan bagi manusia.

Karya 9.



Gambar 22.

Resureksi #2

Tinta di atas kertas, 45x70cm, 2018

(foto: juni 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini berangkat dari sebuah khayalan tentang kejadian yang akan datang apabila kerusakan alam terus berlanjut. Dikarenakan ulah tangan manusialah alam lingkungan menjadi rusak, maka dengan kepunahan manusia alam lingkungan menjadi kembali jaya.

Visual dari karya lukis ini berupa deretan tengkorak manusia diantara tetumbuhan, menyimbolkan tentang kepunahan manusia dan suburnya alam lingkungan. Rusa dengan tanduk dipenuhi tanaman merupakan simbol dari alam yang subur. Di beberapa kebudayaan beberapa negara, rusa menyimbolkan bapak hutan atau dewa hutan.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia seharusnya berlaku arif terhadap lingkungannya, atau alam yang akan menyeimbangkannya sendiri dengan cara bencana yang membawa kepunahan bagi manusia.

Karya 10.



Gambar 23.
Resureksi #3
Tinta di atas kertas, 45x70cm, 2018
(foto: juni 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini berangkat dari sebuah khayalan tentang kejadian yang akan datang apabila kerusakan alam terus berlanjut. Dikarenakan ulah tangan manusialah alam lingkungan menjadi rusak, maka dengan kepunahan manusia alam lingkungan menjadi kembali jaya.

Visual dari karya lukis ini berupa deretan tengkorak manusia diantara tetumbuhan, menyimbolkan tentang kepunahan manusia dan suburnya alam lingkungan. Burung hantu dengan sayap tumbuhan merupakan simbol dari alam yang subur, dalam beberapa kebudayaan burung hantu dipercaya merupakan tanda dari kesuburan hutan.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia seharusnya berlaku arif terhadap lingkungannya, atau alam yang akan menyeimbangkannya sendiri dengan cara bencana yang membawa kepunahan bagi manusia.

Karya 11.

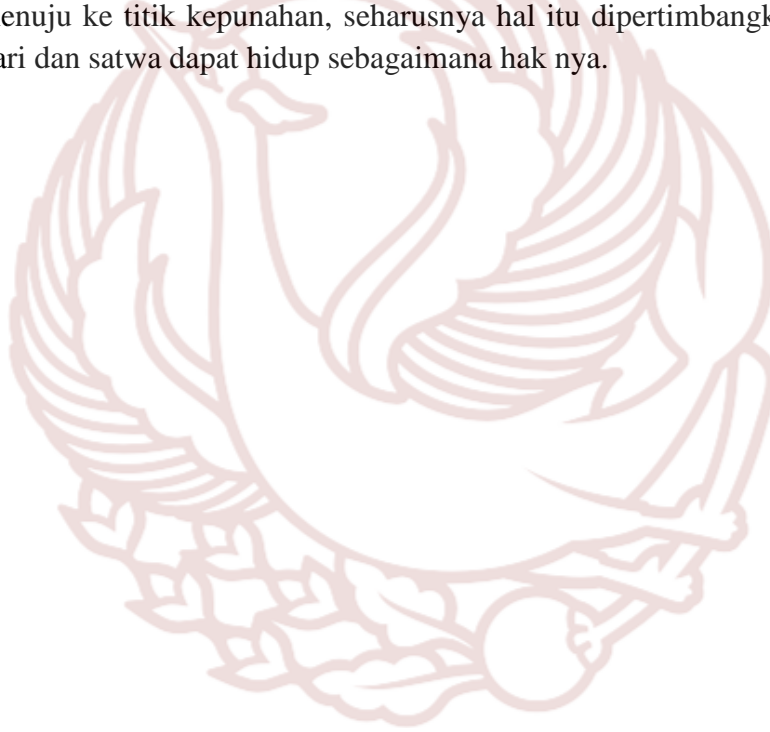


Gambar 24.
Elegi Ekstinksi
Tinta di atas kertas, 90x70cm, 2018
(foto: juli 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi oleh fenomena yang terjadi di hutan lindung kalimantan. Dimana banyaknya pembunuhan orangutan oleh manusia yang diinisiasi oleh perusahaan sawit. Manajemen perusahaan memberi imbalan 1juta rupiah kepada yang berhasil membunuh 1 ekor orang utan. Selain pembunuhan secara langsung, kematian orangutan disebabkan oleh deforestasi dan hilangnya habitat akibat perluasan perusahaan sawit, kertas, dan pertambangan. Angka yang tercatat sebanyak 150.000 ekor orangutan mati akibat ulah manusia, dan semakin bertambah sampai sekarang. Hingga memungkinkan spesies orangutan akan punah.

Visual dari karya lukis ini berupa induk orangutan yang menggendong mayat anaknya, dibawahnya berjajar tengkorak-tengkorak urangutan, disamping kiri terdapat tunggak kayu yang menyimbolkan hilangnya lingkungan hutan yang menjadi habitat orangutan, di samping kanan terdapat pabrik yang merupakan simbol dari perusahaan yang menjadi penyebab hilangnya hutan lindung tempat habitat orangutan.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia dalam produksi komoditinya seringkali mencaplok lahan-lahan alami yang menjadi habitat satwa liar. Perambahan hutan oleh perusahaan dalam perluasannya menghilangkan habitat satwa-satwa liar hingga menuju ke titik kepunahan, seharusnya hal itu dipertimbangkan, agar habitat tetap lestari dan satwa dapat hidup sebagaimana hak nya.



Karya 12.



Gambar 25.
invasi

Tinta di atas kertas, 45x70cm, 2018
(foto: juli 2018, Usman Supardi)

Karya Lukis ini terinspirasi oleh kejadian di Indonesia, dimana dalam bertumbuhnya peradaban maju dan bertumbuhnya populasi penduduk, manusia memperluas lahan hunian hingga menginvasi area-area hijau. Dewasa ini lahan hijau semakin berkurang tergantikan dengan bangunan-bangunan manusia sebagai tempat tinggal, tempat kerja, pasar, dan lain-lain.

Visual dari karya lukis ini berupa tumpukan gedung pencakar langit yang memojokkan pohon hingga ke tepi jurang, gedung pencakar langit merupakan simbol

dari peradaban manusia yang semakin bertumbuh, sedangkan pohon yang tinggal satu di tepi jurang merupakan simbol dari area hijau yang semakin sedikit.

Makna yang ingin disampaikan adalah manusia dalam pembangunan peradabannya seringkali menghilangkan area lingkungan alami tanpa mempertimbangkan akibat yang akan terjadi. Seharusnya dalam pembangunannya manusia juga memperhitungkan prinsip-prinsip ekologi, sehingga area hijau di bumi tetap bertahan.



BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penciptaan karya seni lukis yang telah diprosesi dalam tugas akhir ini berikut dirumuskan beberapa kesimpulannya:

1. Persoalan deteriorasi lingkungan alami menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis tugas akhir atas dasar prinsip kejujuran dalam berkarya seni; bahwa gagasan dari sebuah karya seni haruslah apa yang secara jujur menjadi kegelisahan pribadi.
2. Penciptaan karya seni lukis dapat dimaknai secara subjektif sebagai sebuah metode pendokumentasian dari perjalanan (perkembangan) pikiran dan pengalaman batin yang wujud karyanya dapat dimaknai secara intelktual serta dapat dinikmati secara batiniah.
3. Gagasan tentang deteriorasi lingkungan alami yang diangkat dalam tugas akhir penciptaan ini merupakan induk dari berbagai tema yang tersirat dan tersurat dalam karya-karya seni lukis yang diciptakan.
4. Karya penciptaan ini mengangkat persoalan deteriorasi lingkungan alami dan tidak otomatis difungsikan untuk menjawab atau menawarkan solusi atas persoalan tersebut, melainkan dimaknai hanya sebagai media untuk mewacanakan persoalan tersebut dengan tujuan pragmatis akademis maupun tujuan kemanfaatan secara luas dan personal dalam memenuhi kebutuhan akan ilmu dan pengetahuan.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman empirik selama proses penyusunan laporan untuk tugas akhir ini, menemukan beberapa kemungkinan yang dapat menginspirasi dalam berkarya berkaitan dengan tema Deteriorasi Lingkungan Alami. Misalkan membuat karya-karya seperti seni instalasi, seni patung atau seni video berkaitan dengan tema yang tentunya melalui proses eksplorasi yang lebih mendalam dan meluas.

Menjadi sebuah harapan yang besar penyusunan laporan untuk Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa seni murni dalam penambahan referensi tentang penyusunan laporan, membangun sebuah wacana yang positif dalam mengangkat tema Deteriorasi Lingkungan Alami.

DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Andre Gorz. 2011. Anarki Kapitalisme. Yogyakarta: Resist Book.
- David Goldblatt. 2015. Analisa Ekologi Kritis. Yogyakarta: Resist Book.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dr. Acep Iwan Saidi. 2008. Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Yogyakarta: Isac Book.
- Endraswara Suwardi. 2013. Memayu Hayuning Bawana. Yogyakarta: Narasi.
- Marcel Danesi. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moelyono. 1997. Seni Rupa Penyadaran. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Website;

- <http://kbbi.web.id/deteriorasi.htm> Diakses pada tanggal 27 januari 2018
- <http://www.carrieannbaade.com/cuteandcreepy/artists/richardakirk> diakses pada 22 Desember 2014
- <https://www.pinterest.com/pin/456130268502662060> diakses pada 24 februari 2018
- <https://www.shutterstock.com/video/clip-139297> diakses pada 24 februari 2018
- <http://www.edwardmungai.com> diakses pada 24 februari 2018
- http://www.natureartists.com_art_resized_1169_EleSkull2010_021.jpg _ elephant skull diakses pada 24 februari 2018

Film Dokumenter;

- Louie Psihoyos. 2015. Racing Extinction. Ripple Effect Prod.
- Stevens Fisher. 2016. Before the Flood. National Geographic.
- Yann Arthus Bertrand. 2009. Home. Europa Corp.
- Yann Arthus Bertrand. 2012. Planet Oceans. Hope Prod.

Lampiran 1

Curriculum Vitae

Nama : Usman Supardi

Tempat dan tanggal lahir : Semarang, 23 Agustus 1989

Alamat rumah : Jl. Rama, Dukuh Besuki, RT. 02 RW. 03 No. 005
Kel. Tanduk, Kec. Ampel, Kab. Boyolali, Jateng

Email : kalabintalublakkart@yahoo.co.id

Riwayat pendidikan : TK Pertiwi 1 Tanduk : 1993-1995
SD N 1 Tanduk : 1995-2001
SMP N 2 Ampel : 2001-2004
SMA N 1 Ampel : 2004-2007

Pengalaman pameran seni rupa ;

Pameran Kolektif :

- Kekuatan etnik dan Kearifan lokal, Galeri FSRD ISI solo, Surakarta, 2010
- Refresh, Kepatihan artspace, Surakarta, 2010
- Kembali ke tradisi ketimuran, Galeri sondokoro, karanganyar, 2011
- One heart for us, Galeri sondokoro, karanganyar, 2011
- Reject, Galeri Seni Rupa TBJT, Surakarta, 2012
- Perpisahan KKN, SDN 2 Tambaknegara, Banyumas, 2012
- Membakar lupa dalam peti, Lobi gedung FSRD ISI Solo, Surakarta, 2013

- Babaran, Asdrafi artspace, Jogjakarta, 2013
- Merupakan rupa, Galeri FSRD ISI solo, Surakarta, 2013
- Isi dalam rasa, Kepatihan artspace, Surakarta, 2013
- Metal infashion part2, Kepatihan artspace, Surakarta, 2013
- Drawing "Sepanjang" yogya-klaten-solo, Bentara Budaya Balai soedjatmoko, Surakarta, 2013
- November Art - Narsis media, Graha cakrawala UM, Malang, 2013
- Numpang nampang, Lobi gedung seni rupa murni ISI solo, Surakarta, 2013
- Open house, Galeri Bolsena30 Center for art&design, Surya University, Tangerang, 2013
- Decade, Galeri FSRD ISI solo, Surakarta, 2013
- Open to close, Galeri FSRD ISI solo, Surakarta, 2014
- Fase #1, Kepatihan artspace, Surakarta, 2014
- Beda tapi sama, Galeri FSRD ISI solo, Surakarta, 2014
- Art Concorium, Wisma mukti STKW, Surabaya, 2014
- Angkringan - Wajah Solo, Galeri FSRD ISI solo, Surakarta, 2014
- Seribu mahasiswa culun, Lobi gedung seni rupa murni ISI solo, Surakarta, 2014
- Susun song song #2 - Simpul, Gedung pameran dewan kesenian, Blitar, 2014
- Gelar karya solidaritas : Nguripi kendeng, Taman Budaya Raden Saleh, Semarang, 2015
- Art Concorium #2, Gedung Seni Murni ISI Solo, Surakarta, 2015
- Pete 1'st anniversary, Gedung Seni Murni ISI Solo, Surakarta, 2015

- On paper media, HH alternative artspace, Surakarta, 2016
- Drawing art - bumbu dapur, Gedung Seni Murni ISI Solo, Surakarta, 2016
- Minimanis, Kedai Javanese Retro, Surakarta, 2016
- Reka etnika, Rumah jabatan Bakorwil III, Pekalongan, 2016
- SD - Sketsa N Drawing, Kedai Javanese Retro, Surakarta, 2016
- Kampung Seni - akar air, Basement Dekanat FSRD ISI Solo, Surakarta, 2016
- Pesta Seni #4, Gedung Sasana Krida UM, Malang, 2016
- Souvenir Sampah #2, Taman Balekambang, Surakarta, 2016
- Regh Uregh - seni rupa bolpoin, Visma Gallery, Surabaya, 2016
- Souvenir Sampah #3, Gor UMS, Surakarta, 2016
- Tolah-toleh, Galeri Seni Rupa TBJT, Surakarta, 2017
- Pra event "Sikat sekat", Gedung Seni Murni ISI Solo, Surakarta, 2017
- Bersih kotaku, Play Ground, Surakarta, 2017
- Sikat sekat, Galeri Seni Rupa TBJT, Surakarta, 2017
- Selaras, Alun-alun kota, Jepara, 2017
- Minimanis #2 - Rupa kata, Pakem Artspace, Surakarta, 2017
- Seni rupa dasar, Gedung Seni Murni ISI Solo, Surakarta, 2017
- Tumpengan, Studio LED, surakarta, 2017
- Sketchbook Exhibition - Revolution, Galeri FSRD ISI solo, Surakarta, 2017
- LED art project #2, Studio LED, Surakarta, 2017

- International Drawing Exhibition, Museum Pelabuhan Buleleng, Bali, 2017
- Solo International Visual Art - Message on paper, Galeri FSRD ISI solo, Surakarta, 2017
- Festival Walikukun #2 - save tradisi, Ngambal-joho-kalidawir, Tulungagung, 2017
- Festival seni budaya - ekspresi nusantara, Galeri Seni Rupa TBJT, Surakarta, 2017
- Hari Wayang Dunia #3, Lobi Teater Besar ISI Solo, Surakarta, 2017
- Festival Sejambu - Meretas batas, Sunset spot Sejambu, Salatiga, 2017
- Ngono ya ngono ning aja ngono, Sanggar Cakraningrat, Rembang, 2017
- Gotong royong, Bungkus Alternative Artspace, Surakarta, 2018
- LED Art Project #3 - Artwords, Studio LED, Surakarta, 2018
- Islam and Young Generation, Students center UNS, Surakarta, 2018
- Minimanis #3 - Manut, Cangwit Creativespace, Surakarta, 2018
- Konak-konek, Galeri Seni Rupa TBJT, Surakarta, 2018
- Gaka Mahardika, PM Resto & Cafe, Jepara, 2018

Pameran Kelompok :

- Tigasegi, Galeri Seni Rupa TBJT, Surakarta, 2012
- Cemeng Pethak, Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, Surakarta, 2016

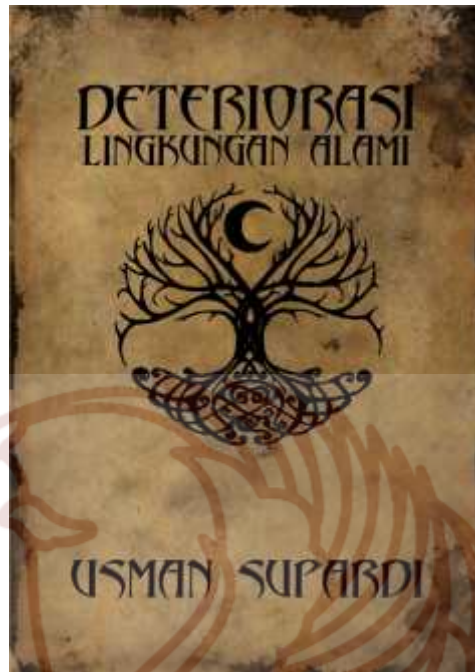
Pameran tunggal :

- Vorstendom - Kedjawen Pagan Front, Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, Surakarta, 2014

Lampiran 2



Desain pamlet publikasi pameran tugas akhir
(copy file:usman supardi)



Desain sampul depan katalog pameran tugas akhir
(copy file:usman supardi)



Desain sampul belakang katalog pameran tugas akhir
(copy file:usman supardi)

Lampiran 3



Display karya pameran tugas akhir
(foto:usman supardi. 2018)



Foto bersama penguji tugas akhir
(foto:yuliati. 2018)



Suasana pameran karya tugas akhir
(foto:usman supardi. 2018)